**STUDI KOMPARASI DETERMINAN**

***NON PERFORMING LOAN* (NPL) PERBANKAN**

**DI INDONESIA**

**(Studi Pada Bank Umum Persero (BUMN) dan Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa Periode 2009-2013)**

**JURNAL ILMIAH**

**Disusun oleh :**

**Putri Rahmawati**

**115020101111041**

****

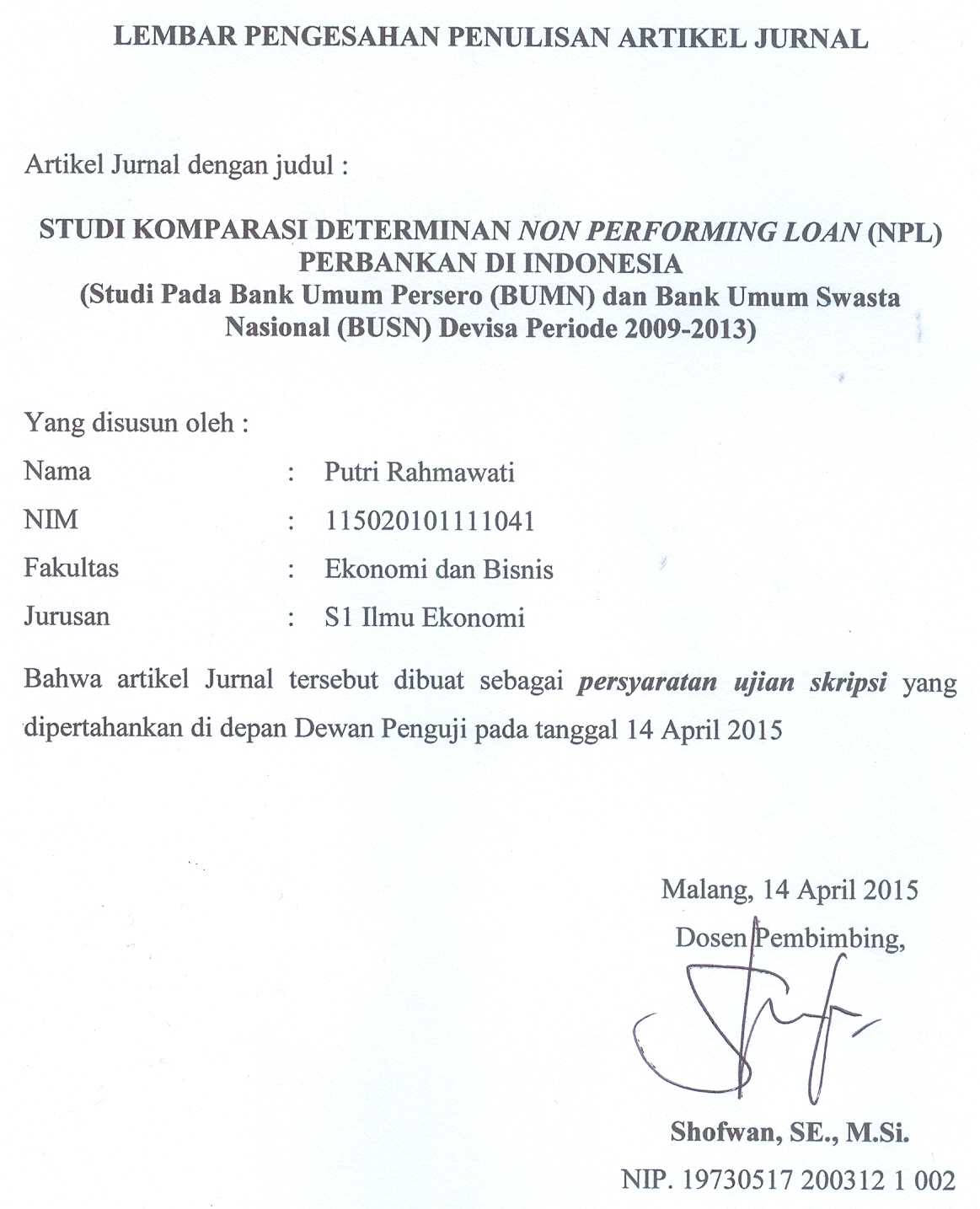
**JURUSAN ILMU EKONOMI**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

**MALANG**

**2015**

****

**STUDI KOMPARASI DETERMINAN *NON PERFORMING LOAN* (NPL)**

**PERBANKAN DI INDONESIA**

**(Studi Pada Bank Umum Persero (BUMN) dan Bank Umum Swasta Nasional**

**(BUSN) Devisa Periode 2009-2013)**

**Putri Rahmawati**

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya

*putriraahma@gmail.com*

***Abstrak***

*Bank menjalankan fungsi intermediasi dengan menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut dalam bentuk kredit. Kredit yang diberikan pihak bank berpotensi menimbulkan resiko, karena semakin banyak kredit yang disalurkan maka semakin besar pula resiko yang harus ditanggung pihak bank. Resiko yang dimaksut adalah resiko kredit macet dan resiko ini dinyatakan dengan rasio Non Performing Loan (NPL). Rasio ini menjadi begitu penting bagi pihak bank karena merupakan tolak ukur kinerja dan kesehatan bank, karena apabila NPL mengalami permasalahan maka akan mengganggu beberapa aspek lain yaitu likuiditas, rentabilitas, dan solvabilitas.*

*Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan Non Performing Loan (NPL) dan variabel-variabel yang diduga mempengaruhi NPL antara Bank Umum Persero (BUMN) dengan Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa periode 2009-2013 selain itu penelitian ini juga untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap NPL. Untuk melihat perbedaan dalam penelitian ini digunakan alat analisis uji beda independen sample t-test dan sedangkan untuk melihat bagaimana pengaruh variabel terhadap NPL digunakan alat analisis regresi panel. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian adalah Capital Adequency Ratio (CAR), Loan to Deposit Ratio (LDR), Net Interest Margin (NIM) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO). Dan variabel dependen yang digunakan adalah Non Performing Loan (NPL).*

*Hasil dari perhitungan uji beda independen sample t-test menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan variabel CAR, LDR dan BOPO antara kedua kelompok bank. Keduanya mampu bersaing dalam menyalurkan kredit dengan biaya operasional yang rendah dan mampu mengantisipasi kebutuhan dana untuk menutup resiko. Sedangkan variabel NIM antara BUMN dengan BUSN menunjukkan perbedaan, dengan adanya perbedaan NIM tersebut berpengaruh terhadap perbedaan NPL. NIMBUSN lebih tinggi dibanding BUMN sehingga NPL BUSN juga rendah. Hasil uji regresi panel menunjukkan bahwa CAR, LDR, NIM dan BOPO berpengaruh terhadap NPL dan variabel yang dominan mempengaruhi NPL adalah NIM yang hal ini juga diperkuat dengan adanya perbedaan NIM antara kedua kelompok bank dapat berpengaruh juga terhadap NPL keduanya.*

*Kata kunci: Non Performing Loan (NPL), Capital Adequency Ratio (CAR), Loan to Deposit Ratio (LDR), Net Interest Margin (NIM), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), Uji beda independen sample t-test, Regresi panel.*

**A. Latar belakang**

Bank merupakan lembaga keuangan yang menjalankan fungsi intermediasi dengan menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut dalam bentuk kredit. Kredit yang diberikan oleh pihak bank merupakan salah satu kegiatan penting karena sebagian besar pendapatan yang dimiliki bank berasal dari kegiatan ini. Kredit yang diberikan oleh pihak bank berpotensi menimbulkan resiko, karena semakin besar kredit yang salurkan maka semakin besar pula resiko yang harus ditanggung oleh pihak bank. Resiko yang dimaksut adalah resiko kredit macet, dan resiko ini dinyatakan dengan rasio *Non Performing Loan* (NPL) . Semakin tinggi rasio NPL maka semakin besar pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank.Rasio ini menjadi begitu penting bagi pihak bank karena merupakan tolak ukur kinerja dan kesehatan bank, karena apabila NPL mengalami permasalahan maka akan mengganggu beberapa aspek lain yaitu likuiditas, rentabilitas, dan solvabilitas.

Pihak perbankan tidak mungkin menghindari adanya kredit macet, namun berusaha menekan seminimal mungkin terjadinya besarnya kredit macet tersebut. Begitu juga dengan kelompok Bank Umum Persero (BUMN) dan Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa yang berusaha meminimalisir terjadinya kredi macet. Digunakan Bank Umum Persero (BUMN) karena merupakan kelompok bank yang memiliki kontribusi besar bagi perekonomian, selain itu juga merupakan kelompok bank yang memiliki posisi kuat karena sebagian besar modal dimiliki oleh pemerintah.Bank Umum Persero (BUMN)yang digunakan meliputi 4 bank yaitu Bank Negara Indonesia (BNI), Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Tabungan Negara (BTN), dan Bank Mandiri. Selain itu digunakan juga 4 Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa sebagai pembanding yaitu Bank Central Asia (BCA), Bank CIMB Niaga, Bank Danamon dan Bank Tabungan Pensiunan Nasional (BTPN) yang keempat bank swasta tersebut adalah bank yang masuk dalam kategori 10 besar bank (Ranking Bank) yang berhasil mencetak laba terbesar atas kinerja keuangan pada tahun 2013.

Grafik 1**: Rata-rata *Non Performing Loan* (NPL) BUMN dan BUSN**

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan,2014 (diolah)

Grafik 1 menunjukkan rata-rata rasio NPL pada BUMN dan BUSN yang mengalami penurunan. Nilai rata-rata BUMN lebih tinggi dibandingkan BUSN, artinya resiko kredit macet lebih besar dialami oleh BUMN dibandingkan BUSN, Jika hal ini tidak segera diatasi maka bank tersebut dalam kondisi yang bermasalah dan juga akan tertinggal kinerjanya dari kelompok bank lain, terutama kelompok Bank Umum Swasta yang dalam penelitian ini sebagai pembandingnya.

Grafik 2**: Perbandingan Laba antara BUMN dan BUSN**

Sumber: Bursa Efek Indonesia,2014 (diolah)

Grafik 2 diatas menunjukkan perbandingan laba antara BUMN dengan BUSN yang mengalami peningkatan. Kesesuaian peningkatan laba ini di imbangi dengan penurunan NPL (grafik 1), namun mengindikasi mengapa BUMN dengan nilai rasio NPL yang lebih tinggi dibandingkan BUSN tetapi besarnya perolehan laba justru lebih besar dibandingkan BUSN, sedangkan BUSN sendiri dengan nilai rasio NPL lebih rendah malah memperoleh laba yang lebih rendah dibanding BUMN.

Berdasarkan data rasio NPL antara BUMN dan BUSN menarik dilakukan kajian mengenai perbedaan NPL dan variabel-variabel yang diduga mempengaruhi NPL periode 2009-2013, Setelah dilakukan pengujian mengenai perbedaan NPL dan variabel-variabel yang diduga mempengaruhi NPLmaka selanjutnya perlu juga dilakukan pengujian mengenai bagaimana pengaruh variabel-variabel atau faktor-faktor tersebut terhadap NP. Dalam penelitian ini variabel-variabel yang diduga mempengaruhi NPL adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Net Interest Margin* (NIM), dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO).

Grafik 3**: Grafik Perkembangan *Capital Adequency Ratio* (CAR) BUMN dan BUSN**

Sumber: Bank Indonesia, 2014 (diolah)

Grafik 3 menunjukkan perkembangan CAR antara BUMN dan BUSN. Semakin tinggi cadangan dana yang dimiliki pihak bank maka semakin semakin rendah resiko kredit yang dihadapi, artinya semakin tinggi CAR maka semakin rendah nilai rasio NPL. Namun grafik 3 menunjukkan ketidaksesuaian yang mana CAR mengalami fluktuasi yaitu mengalami kenaikan dan penurunan namun NPL secara terus-menerus mengalami penurunan (grafik 1)

Grafik 4**: Grafik Perkembangan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) BUMN dan BUSN**

Sumber: Bank Indonesia,2014 (diolah)

Grafik 4 menunjukkan perkembangan LDR antara BUMN dan BUSN yang mengalami peningkatan *(uptrend).* Semakin tinggi LDR maka semakin tinggi pula rasio NPL, artinya semakin banyak penyaluran kredit yang diberikan pihak bank maka semakin tinggi pula resiko yang akan dihadapi pihak bank. Namun pada grafik 4 diatas menunjukkan ketidaksesuaian yang mana LDR mengalami peningkatan sedangkan besarnya rasio NPL (grafik 1) terus mengalami penurunan.

Grafik 5**: Grafik Perkembangan *Net Interest Margin* (NIM) BUMN dan BUSN**

Sumber: Bank Indonesia, 2014 (diolah)

Grafik 5 menunjukkan perkembangan NIM antara BUMN dan BUSN yang mengalami fluktuasi. Semakin tinggi NIM maka besarnya rasio NPL semakin rendah, yang artinya semakin banyak pendapatan (laba) yang dihasilkan oleh bank berarti semakin efektif penempatan aktiva produktif dalam bentuk kredit dan resiko yang dihadapi rendah. Namun grafik 5 diatas menunjukkan ketidaksesuaian yang mana NIM mengalami fluktuasi yaitu mengalami kenaikan dan penurunan sedangkan NPL terus-menerus mengalami penurunan.

Grafik 6**: Grafik Perkembangan Biaya Operasional - Pendapatan Operasional (BOPO) BUMN dan BUSN**

Sumber: Bank Indonesia,2014 (diolah)

Gtrafik 6 menunjukkan perkembangan BOPO antara BUMN dan BUSN yang mengalami penurunan *(downtrend)*. Grafik diatas telah menunjukkan kesesuaian dimana rasio BOPO yang mengalami penurunan di imbangi pula dengan penurunan rasio NPL (grafik 1), hal ini membuktikan bahwa semakin rendah biaya operasional yang dikeluarkan untuk kegiatan kredit maka semakin rendah resiko kredit yang hadapi.

**B. Tinjauan Pustaka**

**Kredit Macet sebagai *Default Risk* Bank**

Setiap penyaluran kredit yang dilakukan oleh pihak bank tentu mengandung resiko, resiko yang dimaksut adalah resiko tidak terbayarnya kredit yang telah diberikan kepada debitur atau disebut dengan kredit macet.Kredit macet adalah suatu keadaan dimana seorang nasabah tidak mampu membayar lunas kredit bank tepat pada waktu yang telah diperjanjikan atau pinjaman yang mengalami kesulitan dalam penyelesaian kewajiban-kewajibannya oleh nasabah debitur terhadap bank karena faktor kesengajaan dan atau karena faktor eksternal diluar kemampuan kendali debitur.Menurut Veithzal Riva’i (2008:477) kredit macet merupakan kesulitan nasabah di dalam penyelesaian kewajiban-kewajibannya terhadap bank, baik dalam bentuk pembayaran kembali pokoknya, pembayaran bunga, maupun pembayaran ongkos-ongkos bank yang menjadi beban nasabah debitur yang bersangkutan.

Dengan adanya kredit macet tersebut, bank dapat dikatakan sedang mengalami *Default Risk* (Kegagalan) yang hal itu dapat mempengaruhi tingkat kesehatan bank dan kebijakan bank dalam menyalurkan kreditnya serta bisa berdampak pada penurunan tingkat kepercayaan masyarakat.Besarnya resiko kredit macet dapat dinyatakan dengan rasio *Non Performing Loan* (NPL).Menurut Riyadi (2006) rasio *Non Performing Loan* (NPL) merupakan perbandingan antara jumlah kredit yang diberikan dengan tingkat kolektibilitas yang merupakan kredit bermasalah dibandingkan dengan total kredit yang diberikan oleh bank. Rasio ini juga merupakan indikasi adanya masalah dalam bank dan juga mencerminkan keefektifan dan keefisienan dari penerapan strategi pemberian kredit. Semakin tinggi tingkat rasio ini maka semakin tinggi pula resiko kredit macet yang harus ditanggung oleh pihak bank, dan begitu juga sebaliknya. Besaran nilai yang ditetapkan oleh Bank Indonesia mengenai rasio *Non Performing Loan*(NPL) adalah dibawah 5% atau kurang dari 5%.Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP 2004Rumus *Non Performing Loan* (NPL) adalah :

**Rasio Permodalan *(Capital Adequency Ratio)***

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank (Ali dalam Adisaputra,2012). Menurut Siamat (2001:48) *Capital Adequency Ratio* yaitu perhitungan penyediaan modalminimum *(capital adequacy)* didasarkan pada Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR).Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 3/21/PBI 2001 besarnya CAR perbankan untuk saat ini minimal 8% dan berlaku hingga sekarang.*Capital Adequency Ratio* (CAR) dirumuskan sebagai berikut :

CAR = x 100%

Semakin tinggi CAR maka semakin rendah resiko yang dihadapi pihak bank artinya semakin tinggi CAR maka semakin besar pula sumber daya finansial yang dapat digunakan untuk keperluan pengembangan usaha dan mengantisipasi potensi kerugian yang diakibatkan oleh penyaluran kredit seperti kredit macet.Hal ini dapat disimpulakan bahwa CAR memiliki pengaruh negatif terhadap NPL.

**Rasio Likuiditas *(Loan to Deposit Ratio)***

*Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan rasio yang mampu menggambarkan besar peluang munculnya kredit.*Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana yang dihimpun oleh pihak bank (Dana Pihak Ketiga).Menurut Kasmir (2013), *Loan to Deposit Ratio* merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan.

Banyaknya dana pihak ketiga yang dihimpun oleh sebuah bank, berbanding lurus dengan besarnya kredit yang disalurkan, artinya semakin banyak dana pihak ketiga maka semakin banyak pula kredit yang disalurkan oleh pihak bank dan semakin banyak penyaluran kredit yang diberikan maka semakin besar pula resiko yang dihadapi.Dengan demikian, secara penuh LDR berhubungan positif dengan terjadinya NPL. Jadi, semakin tinggi LDR sebuah bank, maka semakin tinggi pula NPL begitu pula sebaliknya.dan besarnya standar *Loan to Deposit Ratio* yang di tentukan oleh Bank Indonesia adalah 78%-92%.*Loan to Deposit Ratio* (LDR) dapat dirumuskan sebagai berikut:

LDR= x 100%

**Rasio Rentabilitas *(Net Interest Margin)***

*Net Interest Margin* (NIM) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga.Rasio ini menunjukkan kemampuan bank dalam memperoleh pendapatan operasionalnya dari dana yang ditempatkan dalam bentuk pinjaman (kredit).Semakin tinggi NIM menunjukkan semakin efektif bank dalam penempatan aktiva produktif dalam bentuk kredit, begitu juga sebaliknya.Besarnya nilai NIM yang telah ditentukan oleh Bank Indonesia adalah diatas 6%.*Net Interest Margin* (NIM) dapat dirumuskan sebagai berikut :

NIM = x 100%

Sehingga dapat disimpulkan bahwa NIM berhubungan negatif dengan terjadinya NPL, Semakin besar rasio ini maka meningkatnya pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

**Rasio Efisiensi (Biaya Operasional Pendapatan Operasional)**

Untuk mengetahui seberapa efektif penyaluran kredit bank, yang salah satunya merupakan kegiatan operasional bank, maka digunakan rasio BOPO.Siamat (2001:153) menyatakan rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) adalah rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional.Mengingat kegiatan utama bank pada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara, yaitu menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat, maka biaya dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya bunga dan hasil bunga (Dendawijaya,2003).

Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan dan keuntungan yang diterima bank juga semakin besar sedangkan semakin tinggi rasio BOPO maka kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin besar.Sehingga dapat disimpulkan bahwa biaya operasional berpengaruh terhadap NPL karena semakin kecil rasio BOPO maka kondisi bermasalah juga semakin kecil atau sebaliknya.Menurut ketentuan Bank Indonesia efisiensi operasi diukur dengan BOPO dengan batas maksimum BOPO adalah 90%.Secara matematis Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dapat dirumuskan sebagai berikut:

BOPO = x 100%

**C. MetodePenelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menganalisa perbedaan *Non Performing Loan* dan variabel-variabel yang diduga mempengaruhi *Non Performing Loan* antara BUMN dengan BUSN periode 2009-2013 serta menganalisa bagaimana pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap *Non Performing Loan*. Penelitian ini menggunakan populasi perusahaan jasa sektor keuangan dan sub sektor bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berjumlah 40 perusahaan dan penentuan sampelnya menggunakan purposive sampling. Dipilihlah kelompok Bank Umum Persero (BUMN) kerena merupakan kelompok bank yang memiliki peranan penting bagi perekonomian serta merupakan kelompok bank yang memiliki posisi kuat karena pemerintah ikut bertanggung jawab atas kinerjanya dan Bank Umum Persero (BUMN) yang digunakan yaitu Bank Negara Indonesia, Bank Rakyat Indonesia, Bank Tabungan Negara dan Bank Mandiri.

Selain itu digunakan juga 4 Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa sebagai pembanding atas kinerja bank pemerintah dan bank swasta yang digunakan yaitu Bank Central Asia, Bank CIMB Niaga, Bank Danamon dan Bank Tabungan Pensiunan Nasional yang ke empat bank swasta tersebut merupakan bank yang masuk dalam ranking 10 besar bank mencetak laba terbesar tahun 2013. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari laporan keuangan bank yang di publikasikan oleh Bank Indonesia maupun Otoritas Jasa Keuangan.

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Non Performing Loan* (NPL) serta variabel independen yang digunakan adalah *Capital Adequency Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Net Interest Margin* (NIM), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO).

Untuk melihat perbedaan NPL dan variabel-variabel yang diduga mempengaruhi NPL dilakukan menggunakan alat analisis uji beda *independen sample t-test* yang merupakanuji komparatif atau uji beda untuk mengetahui adakah perbedaan mean atau rerata yang bermakna antara 2 kelompok bebas yang berskala data interval/rasio.Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan yaitu dengan melihat nilai *Sig (2 tailed)* atau *p value*, dimana jika nilai *Sig (2 tailed)* atau *p value*< α=0,05 maka terdapat perbedaan bermakna secara statistik atau signifikan pada probabilitas 0,05 CAR, LDR, NIM, BOPO dan NPL antara BUMNdengan BUSN, begitu juga sebaliknya.

Dan untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap NPL digunakan alat analisis regresi panel yang merupakan kombinasi antara data silang tempat (*cross section*) dengan data runtut waktu (*time series*) (Kuncoro, 2011). Dengan model analisis sebagai berikut:

Dimana:

NPL :*Non Performing Loan*

CAR :*Capital Adequacy Ratio*

LDR :*Loan to Deposit Ratio*

NIM :*Net Interest Margin*

BOPO : Biaya Operasional Pendapatan Operasional

*e* : error term

*i* : cross-section (subjek-perusahaan bank)

*t* : time-series (periode waktu)

: intersep

koefisien

Menurut Widarjono (2009) terdapat beberapa metode yang biasa digunakan untuk mengestimasi model regresi dengan data panel, yaitu *pooling least square* (*Common Effect*), pendekatan efek tetap (*Fixed Effect*) dan pendekatan efek random (*Random Effect*).Dalam penentuan model yang terbaik antara *common effect*, *fixed effect*, dan *random effect* digunakan dua teknik estimasi model. Uji yang pertama adalah *Chowtest*, uji ini digunakan untuk memilih antara model *common effect* atau *fixed effect*. Uji yang kedua adalah *Hausmantest*yang digunakan untuk memilih antara model *fixed effect* atau *random effect*.

**D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Hasil pengujian perbedaan CAR, LDR, NIM, BOPO dan NPL antara BUMN dengan BUSN menggunakan uji *independent sample t-test*, dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1**: Hasil Uji tCAR, LDR, NIM, BOPO dan NPL antara BUMN dengan BUSN**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Variabel Penelitian | Hasil *t-test* | | |
| T | Sig. (2-tailed) | Keterangan |
| *Capital Adequacy Ratio* | -1.558 | 0.131 | Tdk Signifikan |
| *Loan To Deposit Ratio* | -0.258 | 0.798 | Tdk Signifikan |
| *Net Interest Margin* | -2.771 | 0.010 | Signifikan |
| Biaya Operasional Pendapatan Operasional | -0.388 | 0.700 | Tdk Signifikan |
| *Non Performing Loan* | 3.513 | 0.001 | Signifikan |

Sumber: Data sekunder (diolah)

Tabel 1 menunjukkan bahwa CAR, LDR dan BOPO memiliki nilai *sig. (2-tailed)* yang lebih besar dari 5% sehingga hasil yang diperoleh tidak signifikan atau tidak ada perbedaan. Sehingga CAR, LDR dan BOPO antara BUMN dan BUSN tidak menunjukkan perbedaan yang artinya kemampuan antara keduanya dalam menyalurkan kredit, menekan biaya operasional untuk kegiatan kredit dan menutup kerugian akibat kegiatan kredit tersebut adalah sama baiknya atau seimbang. Namun variabel NIM antara BUMN dan BUSN menunjukkan ada perbedaan, dengan adanya satu variabel yang menunjukan perbedaan maka juga dapat berpengaruh terhadap perbedaan NPL antara keduanya. BUSN memiliki rasio NIM yang lebih tinggi karena laba yang diperoleh dari kegiatan kredit lebih tinggi pula dibanding BUMN sehingga berpengaruh terhadap NPL BUSN yang lebih rendah dibanding BUMN.

Dalam penentuan model antara *common effect, fixed effect* dan *random effect* dengan menggunakan uji chow dan uji hausman diperoleh model yang tepat untuk regresi panel dalam penelitian ini yaitu model *fixed effect.*Untuk itu dalam penelitian ini untuk melihat pengaruh CAR, LDR, NIM dan BOPO terhadap NPL digunakanlah analisis regresi panel dengan model *fixed effect.* Dan hasil pengujiannya dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

Tabel 2**: Hasil regresi panel menggunakan model *fixed effect***

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
| C | 5.318572 | 2.078227 | 2.559188 | 0.0162 |
| CAR? | -0.143672 | 0.044216 | -3.249345 | 0.0030 |
| LDR? | 0.038622 | 0.010424 | 3.705028 | 0.0009 |
| NIM? | -0.348739 | 0.108587 | -3.211612 | 0.0033 |
| BOPO? | 0.078845 | 0.014324 | 5.504330 | 0.0000 |
| Fixed Effects (Cross) |  |  |  |  |
| \_BNI--C | 1.385033 |  |  |  |
| \_BRI--C | 0.085036 |  |  |  |
| \_BTN--C | 1.980611 |  |  |  |
| \_MANDIRI--C | 0.869259 |  |  |  |
| \_BCA--C | -0.567063 |  |  |  |
| \_CIMB--C | 1.257850 |  |  |  |
| \_DANAMON--C | -0.672474 |  |  |  |
| \_BTPN--C | -4.338252 |  |  |  |
|  | Effects Specification | |  |  |
| Cross-section fixed (dummy variables) | | | |  |
| R-squared | 0.938799 | Mean dependent var | | 2.287250 |
| Adjusted R-squared | 0.914755 | S.D. dependent var | | 1.226849 |
| S.E. of regression | 0.358200 | Akaike info criterion | | 1.027873 |
| Sum squared resid | 3.592597 | Schwarz criterion | | 1.534537 |
| Log likelihood | -8.557460 | Hannan-Quinn criter. | | 1.211067 |
| F-statistic | 39.04597 | Durbin-Watson stat | | 1.762863 |
| Prob(F-statistic) | 0.000000 |  |  |  |
|  |  |  |  |  |

Sumber: Data sekunder (diolah)

Dan diperoleh persamaan dari hasil regresi panel menggunakan model *fixed effect* sebagi berikut:

**NPL = 5.319 - 0.144CAR+ 0.039LDR - 0.349NIM + 0.079BOPO**

Tabel 2 merupakan hasil regresi panel menggunakan model *fixed effect*yang menunjukkan bahwa ke empat variabel yaitu CAR, LDR, NIM dan BOPO memiliki nilai probabilitas kurang dari 5% yang artinya ke empat variabel tersebut memiliki pengaruh signifikan terhadap NPL. Berdasarkan nilai Prob.(F-statistic) pada hasil regresi diatas juga menunjukkan ke empat variabel secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap NPL dengan nilai probablititas sebesar 0.000. CAR memiliki pengaruh sebesar 14.4% dan NIM memiliki pengaruh sebesar 39.4% terhadap NPL dengan arah yang negatif , sedangkan LDR memiliki pengaruh sebesar 3.9% dan BOPO memiliki pengaruh sebesar 7.9% terhadap NPL dengan arah yang positif. Nilai koefisien determinasi (R²) juga memiliki nilai yang cukup tinggi yaitu sebesar 0.939 yang artinya bahwa sebesar 93% variabel independen dalam model mampu memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan dalam menjelaskan perubahan variabel dependen.

Hasil diatas menunjukkan bahwa semakin tinggi penyaluran kredit yang diberikan oleh pihak bank maka berpengaruh semakin tinggi pula resiko yang dihadapi, namun apabila penyaluran kredit yang dilakukan di imbangi dengan prinsip kehati-hatian dan dilakukan se efisien mungkin dengan menekan biaya operasional seminimal mungkin maka resiko yang dihadapi juga rendah. Dengan resiko yang rendah maka pendapatan *(income)* yang diterima oleh pihak bank akan maksimal hal ini membuktikan bahwa pihak bank telah efektif menempatkan aktiva produktifnya dalam bentuk kredit dan dengan pendapatan yang maksimal tersebut pihak bank dapat menutupi resiko kerugian, serta meningkatkan modal bank yang membuat bank dapat tetap menyalurkan kredit kepada masyarakat dan lebih mudah membiayai aktiva yang mengandung risiko (kredit).

Dari ke empat variabel yang di uji variabel NIM memiliki pengaruh paling dominan dalam mempengaruhi NPL karena memiliki nilai koefisien paling tinggi dibanding variabel lainnya dan jika dihubungkan dengan hasil uji beda *independen t-test* sebelumnya, variabel NIM juga menunjukkan perbedaan sehingga berpengaruh juga terhadap perbedaan NPL. Hal ini semakin memperkuat alasan bahwa NIM merupakan variabel yang memiliki pengaruh terhadap NPL.

**E. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan permasalahan dan analisis pembahasan dari hasil pengujian dalam penelitian ini, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah:

1. Variabel NIM antara BUMN dengan BUSN menunjukkan adanya perbedaan. Adanya perbedaan NIM antara keduanya berpengaruh terhadap perbedaan NPL yang dihadapi. Hal ini menunjukkan bahwa BUSN lebih efektif dan selektif dalam menyalurkan kreditnya, sehingga pendapatan (laba) yang diperoleh lebih maksimal dan memiliki nilai NPL yang lebih rendah. Namun variabel CAR, LDR dan BOPO tidak menunjukkan adanya perbedaan. Hal ini menunjukkan baik BUMN maupun BUSN mampu bersaing dalam menyalurkan kredit dengan biaya operasional yang rendah, sehingga keduanya memiliki nilai NPL yang rendah. Meskipun memiliki nilai NPL yang berbeda, keduanya mampu mengantisipasi kebutuhan dana yang digunakan untuk menutup resiko kredit yang dimiliki.
2. Variabel CAR, LDR, NIM dan BOPO secara bersamaan memiliki pengaruh terhadap NPL. Semakin tinggi kredit yang disalurkan semakin tinggi pula resiko yang dimiliki bank. Namun apabila bank dapat menyalurkan kredit dengan biaya yang rendah (efisien), maka resiko tersebut dapat diminimalisir. Dengan resiko kredit yang rendah maka *income* yang diterima akan lebih tinggi, sehingga mampu menutupi resiko kerugian, serta meningkatkan modal bank yang membuat bank lebih mudah membiayai aktiva yang mengandung risiko (kredit).
3. Variabel NIM merupakan variabel yang paling dominan mempengaruhi NPL pada kedua kelompok bank, dan dengan adanya pengaruh serta perbedaan NIM pada keduanya menyebabkan besarnya nilai NPL yang dihadapi oleh keduanya juga berbeda. BUSN memiliki nilai NIM yang lebih tinggi dibanding BUMN sehingga resiko kredit yang ditanggung pun juga lebih rendah dibanding BUMN.

**Saran**

Berdasarkan kesimpulan diatas, diharapkan pihak bank perlu mempertahankan dan terus melakukan manajemen kredit yang baik agar dapat menyalurkan kredit secara optimal dengan resiko kredit yang rendah, terutama bagi Bank Umum Persero (BUMN) yang memiliki resiko kredit atau nilai NPL yang lebih tinggi.

**UCAPAN TERIMAKASIH**

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada Asosiasi Dosen Ilmu Ekonomi Universitas Brawijaya dan Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya yang memungkinkan jurnal ini bisa diterbitkan.

**DAFTAR PUSTAKA**

Adisaputra, Iksan. 2012. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Non Performing Loan pada PT. Bank mandiri (persero) Tbk. Skripsi. Makasar: Universitas Hasanudin.

Bank Indonesia. 2001. Peraturan Bank Indonesia Nomor 3/21/PBI/2001 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum. Jakarta: Bank Indonesia.

Bank Indonesia. 2004. Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.

Bank Indonesia. 2014. Statistik Perbankan Indonesia. [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id) diakses pada 6 Oktober 2014.

Bursa Efek Indonesia. 2014. Perolehan Laba Bank Umum Di Indonesia. [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) diakses pada 6 Oktober 2014 dan 15 Januari 2015.

Dendawijaya, Lukman. 2003. Manajemen Perbankan. Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia.

Otoritas Jasa Keuangan. 2014. Laporan Keuangan Bank Triwulanan dan Tahunan.<http://ojk.go.id> diakses pada 6 Oktober 2014 dan 15 Januari 2015.

Kasmir. 2013. Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya. Edisi 1, Cetakan ketiga belas. Jakarta: PT. RAJAGRAFINDO PERSADA.

Kuncoro, Mudrajad. 2011. Metode Kuantitatif: Teori dan Aplikasi untuk Bisnis dan Ekonomi. Jakarta: UPP STIM YKPN.

Riyadi, Selamet. 2006. Banking Asets and Liabilty Management, Edisi Ketiga. Jakarta: Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Siamat, Dahlan. 2001. Manajemen Lembaga Keuangan, Edisi Keempat. Jakarta: LembagaPenerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Veithzal, Riva’i. 2008. Islamic Financial Management: Teori Konsep, dan Aplikasi Panduan Praktis untuk Lembaga Keuangan, Nasabah, Praktisi, dan Mahasiswa, edisi 1 cetakan 1. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Widarjono, Agus. 2009. *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya*, Edisi Ketiga. Yogyakarta: Penerbit Ekonosia.